

# Standar Kejujuran yang Luhur dari Hazrat Masih Mau'ud a.s.

Khotbah Jumat Sayidina Amirulmukminin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih Al-Khamis *ayyadahullāhu ta'ālā binashrihil 'azīz*, pada 8 Mei 2026 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ، فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ ○ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ ○ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ ○ مَالِكِ  
يَوْمِ الدِّينِ ٤ ○ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ ○ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ ○ صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧ ○

Dalam menjelaskan sirat kehidupan Hazrat Masih Mau'ud a.s., telah disampaikan sebelumnya beberapa rujukan dan peristiwa mengenai standar kejujuran dan kebenaran beliau; hari ini pun saya akan menerangkan beberapa peristiwa lagi. Terhadap Hazrat Masih Mau'ud a.s., pernah diajukan sebuah gugatan oleh Dr. Henry Martin Clark, yakni perkara percobaan pembunuhan. Ini adalah perkara yang sangat berbahaya.

Beliau a.s. Bersabda, “Perkara Henry Martin Clark ini sedemikian rupa berbahayanya dimana hukuman gantung pun bisa saja dijatuhkan.”

Beliau a.s. memberikan perumpamaan dengan menyebutkan perkara yang diajukan oleh orang-orang Yahudi terhadap Hazrat Isa a.s. di pengadilan Romawi, lalu bersabda, “Perkara serupa pun pernah ditimpakan kepada saya. Terhadap Nabi Isa a.s., orang-orang Yahudi-lah yang mengajukan gugatan, namun di kerajaan ini, orang yang mengajukan gugatan terhadap saya adalah seorang pendeta yang terhormat sekaligus seorang dokter. Yakni Dr. Martin Clark yang mengajukan perkara percobaan pembunuhan terhadap saya, dan ia menghadirkan kesaksian secara lengkap, hingga bahkan Maulwi Abu Sa'id Muhammad Husain Batalwi — yang merupakan musuh keras bagi jemaat ini — pun datang ke pengadilan untuk

memberikan kesaksian, dan semaksimal yang ia bisa, ia bersaksi melawan saya serta berusaha sepenuhnya untuk membuktikan perkara itu yang memberatkan diri saya. Perkara ini berlangsung dibawah sidang Kapten Douglas, Deputy Commissioner [Wakil Bupati] Distrik Gurdaspur, yang barangkali kini sedang bertugas di Shimla (pada waktu itu ia sudah dipindahtugaskan). Bagaimanapun, di hadapan beliau [Captain Douglas] perkara telah tersusun secara lengkap.”

Hazrat Masih Mau’ud a.s. bersabda, “Semua kesaksian diberikan dengan sangat gencar untuk melawan saya. Dalam keadaan dan corak seperti itu, bahkan seorang ahli hukum yang berpengalaman pun tidak dapat mengatakan bahwa saya bisa dibebaskan. Tuntutan waktu dan keadaan telah sedemikian rupa sehingga saya akan diserahkan ke *session court* [pengadilan yang lebih tinggi] dan dari sana akan dijatuhkan hukuman gantung, atau diberikan hukuman menyeberangi lautan asin yakni hukuman penjara seumur hidup. Akan tetapi, Allah Taala, sebagaimana sebelum perkara itu Dia telah memberitahukan kepadaku, demikian pula sebelum waktunya Dia telah menyatakan bahwa aku akan dibebaskan dalam perkara ini. Dan memang, nubuatan ini telah diketahui oleh sekelompok besar anggota jemaat saya. Singkatnya, ketika perkara itu sampai pada tahap ini, dan para musuh serta lawan telah berpikiran bahwa kini hakim akan menyerahkan saya ke pengadilan *session court*, maka pada saat itulah beliau (yakni Douglas) berkata kepada kapten polisi, “Dalam hati saya terlintas pikiran bahwa perkara ini direkayasa.” Jadi, Kapten [Douglas] yang menjadi hakim itu tidak merasa yakin. “Hati saya tidak menerima bahwa sungguh-sungguh telah dilakukan upaya semacam itu, dan bahwa beliau [Hz. Masih Mau’ud a.s.] telah mengiriskan seseorang untuk membunuh Dr. Clark. Selidikilah kembali perkara ini”. Allah Taala telah menanamkan di dalam hati sang hakim agar ia berkata demikian kepada komandan polisi, supaya penyelidikan dilakukan sekali lagi.

Hazrat Masih Mau’ud a.s. bersabda, “Itulah saat ketika para penentang saya tidak hanya sibuk dengan berbagai macam rencana untuk melawan saya, bahkan orang-orang yang mengaku doanya dikabulkan pun tengah berdoa dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak hanya berusaha, melainkan juga berdoa, dan berdoa sambil menangis tersedu-sedu agar saya mendapatkan hukuman; namun siapakah yang mampu menandingi Allah Taala? Saya mengetahui bahwa kepada Kapten Douglas pun datang beberapa rekomendasi, tetapi beliau adalah seorang hakim yang mencintai keadilan. Ia berkata, "Kami tidak mungkin melakukan hal hina semacam itu," yakni bahwa jika suatu keputusan itu salah, maka saya tidak dapat menjatuhkan keputusan yang salah.

Singkatnya, ketika perkara itu diserahkan kembali kepada Kapten Lemarchand untuk diselidiki ulang, Sang Kapten memanggil Abdul Hamid dan berkata kepadanya agar ia menyampaikan keterangan yang sejujurnya. Namun Abdul Hamid pun mengulangi kisah yang sama seperti yang telah ia sampaikan di hadapan Tuan Deputy Commissioner [Wakil Bupati]. Sebelumnya ia telah diperingatkan, ‘Jika sedikit saja kamu memberi keterangan yang bertentangan, maka kamu akan ditangkap.’ Oleh karena itu Abdul Hamid terus mengulang hal yang sama. Namun Kapten tetap berkata kepadanya, ‘Kamu sebelumnya sudah pernah memberikan keterangan yang sama, namun beliau (yakni sang *magistrate*/hakim) tidak merasa puas dengan itu, karena kamu tidak memberikan keterangan yang sejujurnya.’ Ketika untuk kedua kalinya Kapten Lemarchand berkata kepadanya, Abdul Hamid pun jatuh menangis di kaki beliau dan berkata, ‘Selamatkanlah saya.’ Kapten [Lemarchand] menenangkannya dan berkata, ‘Sampaikanlah keteranganmu.’ Maka ia pun membuka kenyataan yang sesungguhnya dan mengakui dengan terus terang, ‘Saya telah diancam untuk memberikan keterangan itu. Mirza Sahib sama sekali, sama sekali tidak pernah mengirim saya untuk membunuh.’ Kapten [Lemarchand] merasa gembira mendengar keterangan ini dan mengirimkan telegram kepada Deputy Commissioner, ‘Kami telah berhasil menyelesaikan perkara tersebut.’”

Maka kemudian perkara ini pun diajukan di Gurdaspur, dan di sana Kapten Lemarchand disumpah dan ia mendiktekan pernyataan bersumpahnya. Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Pada saat itu di pengadilan, saya melihat bahwa Deputy Commissioner sangat gembira dengan terungkapnya kebenaran, dan ia sangat marah kepada orang-orang Kristen yang telah memberikan kesaksian palsu terhadap saya. Ia berkata kepada saya, ‘Anda dapat mengajukan tuntutan balik terhadap orang-orang Kristen ini.’ Namun, karena saya sangat menjauhi perkara-perkara pengadilan, maka saya pun berkata, ‘Saya tidak ingin menuntut balik. Perkara saya telah diajukan di langit.’ Maka pada saat itu juga Tuan Douglas menuliskan putusannya. Pada hari itu telah berkumpul sejumlah besar orang. Sambil menyampaikan putusannya, ia berkata kepada saya, ‘Selamat untuk Anda. Anda telah bebas.’ Saya melihat bahwa pada saat itu banyak sekali musuh saya, dan memang demikianlah adanya — bahwa ketika dunia bertekad untuk menyakiti, maka dinding dan pintu pun tidak dapat menghindarkan sengatan itu. Hanya Allah-lah yang menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang benar. Saya ada dipihak yang benar, oleh karena itu Allah Taala pun menyelamatkan saya.”

Perkara yang sama ini telah menampakkan kebenaran dan akhlak mulia Hazrat Masih Mau'ud a.s, dan hal ini telah dikisahkan oleh seorang yang hadir dalam perkara tersebut, yang merupakan seorang pengacara dari luar Jemaat, dan namanya adalah Maulvi Fazal Din. Ia berkata, dan hal ini telah dicatat oleh Hazrat Syaikh Ya'qub Ali 'Irfani dalam kitabnya *Hayat-e-Ahmad*:

“Peristiwa akhlak agung lainnya yang menjadi bukti kejujuran beliau juga tampak dalam perkara ini, yaitu betapa besar kecintaan beliau terhadap kebenaran. Dengarkanlah penuturan ini dalam kata-kata Maulvi Fazal Din Sahib almarhum, pengacara, [yang disampaikan oleh] rekan sejawat saya yang tulus, yaitu Lala Dina Nath, editor surat kabar ‘Desh’ dan ‘Hindustan’ (keduanya adalah surat kabar yang mana beliau memimpinya sebagai editor, dan beliau adalah seorang Hindu dan merupakan sahabat Tuan Syaikh Ya'qub Ali 'Irfani).

Lala Dina Nath berkata, ‘Apakah Anda tahu betapa besarnya rasa penghormatan terhadap Mirza sahib di dalam hati saya? Saya menganggap kedudukan dan martabat beliau sangat agung, meskipun mengenai pengakuan diri beliau, dari sudut pandang ilmu jiwa, (pengacara tersebut berkata) saya meyakini telah terjadi kekeliruan dalam memahaminya. Pengakuan-pengakuan dirinya tidaklah benar. Namun bagaimanapun, beliau adalah seorang insan yang saleh. Dari sudut pandang Mahapurush [kesucian diri] dan kerohanian, beliau adalah seorang yang memiliki martabat sangat tinggi, dan keyakinan saya ini tentang beliau terbentuk dari suatu peristiwa.’”

Beliau mengisahkan peristiwa tersebut, “Anda tentu mengenal Hakim Ghulam Nabi Zubdatul Hukama, dan juga Maulvi Fazl Din Sahib yang merupakan pengacara. (Hal ini dikisahkan oleh editor Hindu tersebut; beliaulah yang mengisahkan peristiwa ini. Kini beliau sedang menceritakan perkataan Maulvi Fazl Din sahib). Di kediaman Hakim Sahib, seringkali para sahabat berkumpul pada waktu sore hari. Saya pun kerap pergi ke sana; pada suatu hari, beberapa kawan sahabat berkumpul di sana, dan secara kebetulan muncullah pembicaraan mengenai Mirza Sahib. Lalu ada seseorang yang mulai menentang beliau dengan corak yang rendah dan tidak bermartabat dari segi kesopanan dan akhlak, maka editor Hindu dari surat kabar ini berkata, mendengar hal itu, Almarhum Maulvi Fazl Din Sahib menjadi sangat bergejolak. Dengan penuh perasaan beliau berkata, “Saya bukanlah murid Mirza sahib, saya tidak beriman kepada pengakuan-pengakuan beliau (apa pun itu alasannya). Akan tetapi, saya meyakini kepribadian Mirza Sahib yang agung dan kesempurnaan akhlak beliau. Saya adalah seorang pengacara, dan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat

datang kepada saya dalam urusan perkara-perkara hukum. Ribuan orang telah saya temui dalam kaitan ini, dan ribuan lagi telah saya saksikan melalui pengacara-pengacara lain pula. Orang-orang yang berjiwa mulia dan saleh — yang tidak pernah terbayangkan sekalipun bahwa mereka akan melakukan semacam pamer atau riya — jika dalam kaitan perkara-perkara hukum mereka merasa perlu mengubah pernyataan mereka atas dasar suatu nasihat hukum, maka mereka akan mengubahnya tanpa ragu-ragu; Namun dalam seumur hidup saya, hanya Mirza Sahib-lah yang saya saksikan tidak pernah melangkah mundur dari kebenaran. Saya adalah pengacara beliau dalam salah satu perkara beliau. Perkara ini adalah perkara yang sama yang melibatkan Pendeta Henry Martin Clark. Maka dalam perkara itu, saya menyusun sebuah keterangan hukum untuk beliau dan menyampaikannya kepada beliau. Setelah membacanya, beliau bersabda, “Di dalamnya terdapat kebohongan.” Saya menjawab, “Pernyataan tertuduh tidak bersifat di bawah sumpah, dan secara hukum ia diizinkan untuk menyatakan apa pun yang ia kehendaki.” Atas hal itu, Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Hukum memang telah memberikan izin kepadanya untuk menyatakan apa pun yang ia kehendaki, namun Allah Taala tidaklah memberikan izin itu. Allah Taala tidaklah memberikan izin kepadanya untuk berdusta, dan bukan pula demikian maksud dari hukum itu. Jadi, saya tidak akan pernah bersedia memberikan pernyataan yang bertentangan dengan fakta-fakta yang sebenarnya. Saya akan menyampaikan perkara yang benar sebagaimana adanya.” Saya (Maulwi Fazal Din Sahib) berkata kepada beliau a.s., “Anda dengan sengaja menjerumuskan diri Anda ke dalam kesulitan”. Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda atas hal itu, “Melemparkan diri ke dalam kesulitan dengan sengaja adalah apabila saya memberikan pernyataan hukum demi mengambil keuntungan yang tidak sah, lalu membuat Tuhan saya murka. Hal ini tidak mungkin dapat saya lakukan, apa pun yang terjadi.”

Lala Dina Nath sahib, sang editor surat kabar, menceritakan hal ini kepada Hazrat Syekh Ya'qub Ali Irfani Sahib, bahwa Maulwi Fazluddin Sahib berkata, “Mirza Sahib menyampaikan hal-hal ini dengan semangat yang sedemikian berapi-api sehingga di wajah beliau tampak suatu keagungan dan gejolak semangat yang istimewa.” Setelah mendengar ini, sang Pengacara [Maulwi Fazal Din Sahib] berkata kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., “Pembelaan saya tidak akan dapat memberikan manfaat apa pun kepada Anda”. Atas hal itu, beliau a.s. bersabda, “Saya tidak pernah sekali pun membayangkan bahwa pembelaan Anda akan memberikan manfaat, atau bahwa upaya seseorang yang lain akan memberikan manfaat, dan tidak pula saya menganggap bahwa penentangan siapa pun dapat menghancurkan saya. Kepercayaan saya hanyalah kepada Allah Taala

yang Maha melihat hati saya. Anda diminta sebagai pengacara karena mempergunakan sarana-sarana yang ada merupakan jalan adab kesopanan. Dan karena saya mengetahui bahwa Anda jujur dalam pekerjaan Anda, maka saya memilih Anda. Ini hanyalah suatu sarana lahiriah yang seharusnya ditempuh, dan untuk itulah saya melakukannya. Tidak ada ketergantungan apa pun kepada Anda.”

Maulwi Fazluddin Sahib berkata, “Saya kemudian berkata bahwa saya hanya mengusulkan pernyataan ini.” Mirza Sahib berkata, “Tidak, pernyataan yang saya tulis sendiri tanpa mempedulikan akibat dan hasilnya, itulah yang harus dimasukkan. Tidak boleh satu kata pun diubah di dalamnya, dan saya berkata kepada Anda dengan penuh keyakinan bahwa pernyataan itu akan lebih berpengaruh daripada keterangan hukum dari Anda, dan hasil yang Anda khawatirkan tidak akan muncul, bahkan pada akhirnya insyaallah akan baik adanya; dan jika seandainya dianggap bahwa hasilnya tidak baik di mata dunia, yakni saya dijatuhi hukuman, maka saya tidak peduli akan hal itu, karena pada saat itu saya akan merasa bahagia bahwa saya tidak mendurhakai Tuhan saya.”

Lala Dina Nath berkata, “Maulwi Fazluddin Sahib mempersembahkan pembelaan Mirza Sahib dengan penuh semangat dan ketulusan melalui cara demikian”, dan berkata, “Beliau a.s. kemudian menulis pernyataannya sendiri tanpa berpikir panjang, dan sungguh ajaib kuasa Allah bahwa pernyataan itulah yang menjadi dasar beliau dibebaskan.” Maulwi Fazal Din Sahib, dengan menyebutkan kejujuran beliau dan keberanian serta keteguhan beliau dalam menerima segala macam kesulitan demi kejujuran, ini menciptakan suatu keadaan yang mengesankan di dalam diri para hadirin. Semua orang yang duduk di sana, siapa saja yang menentang, semuanya terdiam. Kemudian sebagian orang bertanya kepada Maulwi Fazal Din, “Mengapa Anda kemudian tidak menjadi murid (Mirza Sahib)?” Maka dijawab, “Itu adalah urusan pribadi saya dan Anda tidak berhak untuk bertanya. Saya meyakini Mirza sahib sebagai seorang yang benar-benar jujur dengan sempurna, dan di dalam hati saya terdapat penghormatan yang sangat besar terhadap diri beliau.”

Mengenai peristiwa yang sama ini, terdapat sebuah riwayat dari Master Nazir Husain Sahib. Ia berkata: Maulwi Fazal Din Sahib Almarhum, Pengacara di Pengadilan Tinggi, memiliki keterikatan yang mendalam dengan Hazrat Masih Mau'ud a.s., dan ia biasanya turut serta dalam perkara-perkara hukum Huzur a.s.. Ia menuturkan: Maulwi Fazal Din Sahib menceritakan kepada saya bahwa beliau meyakini Hazrat Masih Mau'ud a.s. sebagai seorang yang benar-benar jujur secara

sempurna pada derajat yang tertinggi. Atas pertanyaan saya, Maulwi Fazal Din menceritakan sebuah peristiwa mengenai Huzur a.s. dan berkata, “Kami pergi untuk suatu perkara yang berlangsung antara Hazrat Masih Mau'ud a.s. dan Tuan Deputy Martin Clark, dan ketika dalam perkara tersebut seseorang bernama Abdul Hamid memberikan kesaksian bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. telah mengutusnyanya untuk membunuh Martin Clark,” maka Maulwi Fazal Din Sahib almarhum, Pengacara di Lahore, dalam kapasitasnya sebagai pengacara berkata kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., “Anda harus menyatakan di pengadilan bahwa saya tidak mengenal Abdul Hamid. Setelah itu, sisa urusan perkara akan kami tangani sendiri. Berikanlah pernyataan ini bahwa saya tidak mengenalnya.” Maulwi Fazal Din Sahib, sang pengacara berkata, “Kami telah meyakinkan Huzur a.s. dengan segala cara bahwa apabila Anda hanya memberikan pernyataan itu saja, maka kemenangan Anda sudah pasti, dan jika tidak maka akan mustahil Anda akan terbebas.” Sang pengacara berkata, “Setelah mendengarkan semua saran kami, Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Saya datang ke dunia ini untuk menegakkan kebenaran. Saya tidak akan berbohong sedikit pun, sekalipun saya akan digantung. Saya mengenal Abdul Hamid, ia biasa datang ke Qadian, saya sama sekali tidak dapat mengingkarinya, apa pun yang terjadi.”

Maulwi Fazal Din Sahib Almarhum, sang pengacara berkata, “Kami menyampaikan kepada Huzur a.s. bahwa keselamatan jiwa adalah suatu kewajiban, oleh karena itu jika Huzur tidak ingin berbohong, maka setidaknya berikanlah jawaban yang tidak secara terang-terangan menunjukkan bahwa Huzur mengenalnya; yakni bukan bohong, tetapi ucapkanlah sesuatu yang samar-samar.” Maka Huzur a.s. bersabda, “Saya pun tidak dapat melakukan hal itu. Allah telah mengutus saya ke dunia ini untuk mempersembahkan teladan. Saya tidak bersedia memperlihatkan contoh semacam itu demi menyelamatkan jiwa. Jika dengan berkata jujur pun nyawa kami melayang, maka tetap saja kami telah berhasil.”

Maulwi Fazluddin Sahib Almarhum (yang adalah non-Ahmadi) berkata, “Pada saat itu kami sama sekali sudah putus asa, dan ketika pernyataan Huzur disampaikan di pengadilan, Huzur secara jelas mengakui bahwa beliau mengenal Abdul Hamid. Atas dasar itu, kami meyakini bahwa sekarang bebasnya beliau adalah mustahil. Namun pertolongan Allah yang diperoleh Huzur dalam perkara ini, melihat hal itu kami menjadi takjub bahwa bagaimana Allah telah menolong utusan-Nya, dan beliau berhasil dibebaskan dengan terhormat dari perkara yang berat ini.”

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Para sahabat Hazrat Rasulullah a.s. disembelih, akan tetapi mereka tidak berhenti dari mengucapkan kebenaran. Mereka melakukan penaklukan wilayah yang tidak ada tandingannya. Apa sebabnya? Di dalam diri mereka terdapat keikhlasan, kejujuran, dan kesetiaan. Orang-orang yang hanya memikirkan kemaslahatan dirinya adalah orang-orang yang atheis — mereka yang tidak menaruh kepercayaan kepada Tuhan dan berbicara keliru tentang Tuhan. Mereka yang mengetahui bahwa pertolongan Allah Taala akan datang, mereka tidak melakukan hal semacam itu. Hamba-hamba Allah, mereka tidak berdusta, yakni berhenti mengucapkan kebenaran. Jika aku ditanya bahwa engkau menyatakan diri sebagai Masih Mau'ud, maka aku pasti akan menyampaikan jawabannya. Jadi, tidak ada jalan lain selain kejujuran dan keberanian sejati. Begitu banyak perkara yang diajukan terhadap kami, namun bagaimanakah akhirnya? dapatkah seseorang mengatakan bahwa karena takut akan hal-hal tersebut kami telah melangkah mundur? Ini adalah syirik. Aku meyakini bahwa Allah ada dan Dia menolong hamba-hamba-Nya yang tulus. Aku berkata dengan sebenar-benarnya bahwa siapa saja yang mengucapkan *Lā ilāha illallāh* dengan hati yang tulus, Allah Taala senantiasa bersamanya. Islam adalah satu-satunya agama yang darinya lahir keistimewaan ini. Ini tidak hanya dikhususkan untuk kalian, [melainkan] ini adalah untuk semua orang. Siapa pun yang mengucapkannya dengan hati yang tulus, menaruh keyakinan kepada Allah Taala, ia akan diselamatkan.”

Tertera juga kesaksian seorang Hindu yang sudah kenal sejak masa kecil. Ia berkata, “Sejak masa kecil saya melihat Mirza Ghulam Ahmad. Saya sebaya dengannya. Saya selalu datang ke Qadian, dan sekarang pun saya melihat bahwa sifat dan perilaku mulia beliau yang ada sekarang, semuanya telah ada sejak dulu.” Ia sedang menyampaikan tentang kehidupan beliau dan menulis, “Beliau adalah orang yang jujur dan amanah, sosok yang saleh; dan saya berpendapat bahwa Prameshwar [Tuhan] turun ke bumi dalam wujud Mirza Sahib, Prameshwar sedang menampakkan sendiri keagungan-Nya”.

Putra sulung beliau, Sahibzada Mirza Sultan Ahmad Sahib menulis, “Ayah senantiasa sibuk dalam pekerjaan agama. Semua keluarga menaruh kepercayaan penuh kepada beliau. Penduduk desa pun menaruh kepercayaan penuh kepada beliau. Para sekutu yang pada dasarnya adalah lawan, mereka begitu yakin akan kesalehan Hazrat Masih Mau'ud a.s. sehingga dalam perselisihan pun mereka berkata, ‘Apa pun yang dikatakan olehnya, kami terima.’ Setiap orang menganggap beliau sebagai orang yang amanah dan jujur.”

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. bersabda berkenaan dengan Hazrat Masih Mauud a.s., “Ayah beliau merasa khawatir tentang bagaimana beliau akan menjalani hidupnya; beliau tidak dapat mengurus harta [keluarga], dan tidak pula mau bekerja. Ada seorang Sikh dari desa terdekat, yang kedua putranya biasa datang untuk bertemu kakek kami (demikian kata Hazrat Muslih Mau'ud r.a.). Salah satu dari mereka datang kepada saya dan menceritakan kejadian itu kepada saya (Hazrat Muslih Mau'ud r.a.) bahwa Ayah Mirza Sahib pernah berkata kepada saya, ‘Pergilah, Ghulam Ahmad sebaya denganmu, nasihatilah dia bahwa jika dia tidak dapat mengurus harta properti, maka saya akan mencarikannya pekerjaan.’ Saya pun pergi dan berkata kepada beliau, ‘Ayah Anda sedang marah karena Anda tidak melakukan pekerjaan apa pun. Ayah Anda berkata, ‘Apakah kamu akan bergantung pada saudaramu di seumur hidupmu? Jika aku sudah pergi nanti, apa yang akan kamu lakukan? Dan jika kamu mau, aku akan mencarikanmu pekerjaan.’” Hazrat Masih Mau'ud a.s., setelah mendengarnya, bersabda, ‘Ayah hanya khawatir begitu saja. Katakan kepadanya bahwa pekerjaan yang aku inginkan, telah aku dapatkan.’”

Orang Sikh itu berkata, “Ketika aku pergi menemuinya [ayah beliau] dan menyampaikan hal itu kepadanya — yakni bahwa Hazrat Masih Mau'ud 'a.s. menjawab demikian — maka Ayah beliau terdiam, kemudian berkata, "Jika anakku Mirza Ghulam Ahmad telah berkata demikian, maka ia berkata benar; ia tidak pernah berdusta."

Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menuturkan, “Saya sangat ingat dan tidak akan pernah melupakan kejadian ini, bahwa pada tahun 1916, Mr. Walter Almarhum yang merupakan Sekretaris All India YMCA, dan ia datang ke Qadian untuk meneliti tentang Jemaat Ahmadiyah, maka saat di Qadian ia mengungkapkan keinginannya agar dipertemukan dengan salah seorang sahabat lama dari pendiri Jemaat Ahmadiyah. Pada saat itu, Munshi Arora Sahib Almarhum sedang berada di Qadian, dan Mr. Walter pun dipertemukan dengan Munshi Sahib Almarhum di Masjid Mubarak. Setelah berbincang-bincang formal dengan Munshi Sahib, Mr. Walter menanyakan, “Dalil apa yang paling berpengaruh bagi Anda dalam meyakini kebenaran Hazrat Mirza Sahib?” Munshi Sahib menjawab, “Aku bukanlah orang yang berpendidikan tinggi dan tidak mengetahui banyak dalil-dalil keilmuan, namun hal yang paling berpengaruh bagiku adalah pribadi Hazrat Sahib sendiri, yang mana aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih jujur, lebih amanah, dan lebih beriman kepada Allah darinya. Siapa pun yang melihatnya, tidak akan dapat mengatakan bahwa orang ini adalah

seorang pendusta. Adapun selain itu, aku memang sangat haus akan sabda-sabdanya. Aku tidak mengetahui banyak dalil.”

Setelah mengucapkan hal ini, Munshi Sahib Almarhum menjadi sangat gelisah karena teringat kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., hingga beliau menangis tersedu-sedu dan tangisannya pun berubah menjadi isak tangis yang tak tertahankan. Pada saat itu, keadaan Mr. Walter yang sedang melakukan wawancara tersebut adalah seolah-olah jika dipotong pun tidak akan ada darah yang mengalir dari tubuhnya — wajahnya menjadi pucat sama sekali. Wajahnya menjadi pucat seperti selembar kain yang telah dicuci bersih, dan kemudian beliau juga menyebutkan peristiwa ini secara khusus dalam bukunya *Ahmadiyya Movement* dan menulis, “Sosok yang telah melahirkan orang-orang seperti ini dalam pergaulannya, setidaknya tidak dapat kita sebut sebagai seorang pendusta.”

Hazrat Miyan Rahim Bakhsh Sahib menuturkan, “Saya bertemu dengan seseorang bernama Muhammad Ibrahim Ahmadi. Beberapa pembicaraan terjadi antara saya dengannya. Saya pun menjadi yakin. Pada malam harinya saya bermimpi bahwa kami berempat bersaudara tersesat di dalam sebuah gua di pegunungan dan tidak menemukan jalan keluar. Saya naik dari satu sisi dan berhasil sampai ke atas. Saya melihat bahwa ada kereta api yang sedang berjalan — yakni sebuah gerbong kereta — namun berada sangat tinggi di atas tanah. Saya kebingungan bagaimana cara menaikinya. Di atas lalu berdiri seseorang yang berkata, “Peganglah tali yang menjuntai dari langit ke bawah itu, maka barulah engkau dapat naik ke atas.” Setelah menyaksikan seluruh pemandangan ini dalam mimpi, (beliau berkata) pada pagi harinya Ibrahim Sahib datang kepada saya, dan saya pun menceritakan mimpi ini kepadanya. Ia lalu mengeluarkan Al-Qur'anul Karim dan memberitahu saya makna dari *Wa'taṣimū bi-ḥablillāh* (peganglah tali Allah dengan erat). Lalu saya pun menulis surat baiat. Jawaban datang sebagai berikut, “Ba'at diterima, namun Anda harus datang ke Qadian”. Jawaban ini datang kepada saya dari Hazrat Masih Mau'ud a.s., atau dari siapa pun yang menulisnya — yakni sekretaris beliau yang menulisnya. Maka saat itu juga saya bersiap-siap untuk berangkat ke Qadian. Ketika saya berada di stasiun Amritsar dan hendak menaiki kereta menuju Batala, ada dua atau tiga orang Sikh di dalam gerbong kereta. Mereka sudah sangat tua. Mereka bertanya kepada saya, “Hendak ke mana Anda?” Saya menjawab, “Ke Qadian.” Mereka — orang-orang Sikh itu — berkata, “Qadian tempat Mirza Sahib?” Saya menjawab, “Ya, ke sanalah saya hendak pergi. Ceritakanlah kepada saya, bagaimana sebenarnya beliau itu?” Saya bertanya demikian meskipun saya telah melihat mimpi, namun tetap saja, ini untuk

lebih menenteramkan hati saya, saya ingin bertanya kepada mereka juga, bagaimana perihal beliau itu, yakni mengenai Hazrat Masih Mau'ud a.s.. Mereka berkata, "Ia sangat terkenal, ia mengaku sebagai Tuhan" — demikianlah yang dikatakan orang-orang Sikh itu; ini memang sesuai dengan cara berpikir mereka — padahal pengakuan diri beliau adalah bahwa beliau diutus dengan mendapat ilham dari Allah Taala, dan diutus untuk mengajak manusia kepada Allah Taala.

Saya pun — meskipun sudah melakukan baiat — masih saja terbersit keinginan buruk dalam diri saya, lalu saya berkata kepada mereka, "Saya mengenal Mirza Sahib. Di Sialkot, beliau dan ayah saya, keduanya adalah pegawai. Mereka biasa minum *bhang* (ganja) dan sejenisnya bersama-sama. Saya mengatakannya begitu saja kepada mereka dalam nada bercanda." (Bagaimanapun, di awal-awal memang ada kelemahan iman dalam dirinya). Saya berkata mengenai Masih Mau'ud a.s., "Beliau itu biasa minum *bhang* bersama ayah saya." Mendengar itu, orang-orang Sikh tersebut lantas berkata, "Tuan, jangan sekali-kali mengatakan itu; beliau adalah seorang manusia yang suci, dan seorang yang sangat jujur lagi terpercaya. Beliau begitu masyhur sehingga orang-orang menjadikannya sebagai permissalan; jika seseorang berbicara jujur, maka di kalangan kami, orang-orang akan berkata, 'Apakah engkau ini putra Mirza Ghulam Murtaza?' Jadi, Kejujuran dan kebenaran beliau telah menjadi permissalan bagi kami. Beliau bermain bersama kami semasa kecil, biasa membacakan bagi kami kitab — dia adalah putra seorang yang terkemuka, (yakni Hazrat Masih Mau'ud a.s. adalah putra pemimpin Qadian). Kami menghormatinya, dan beliau terus berubah dari hari ke hari. Kami menghormatinya karena dia adalah putra seorang pemuka." Bagaimanapun, dikatakan olehnya, "Perubahan demi perubahan terus terjadi dalam dirinya, dan datanglah suatu masa padanya di mana beliau mulai berdiam di dalam rumah saja, tidak keluar (yakni Hazrat Masih Mau'ud a.s. telah memilih untuk menyepi dan menyendiri). Di dalam, beliau terus memasak sihir. (Mereka itu — orang-orang yang penuh dengan prasangka dan tidak tahu apa-apa tentang agama — mengira bahwa beliau sedang melakukan sihir sambil menyendiri) dan hingga jarak sejauh empat mil di sekeliling Qadian, beliau telah menebarkan sihirnya (yakni telah meyakinkan orang-orang dan membuktikan kebenaran beliau). Jika ada seseorang dari suatu agama datang kepadanya, maka ia akan membuktikan kebenaran dirinya melalui agama orang itu sendiri dan membuktikan kebatilan agama tersebut. Ia berkata, 'Aku datang dari langit.'" Orang Sikh itu menceritakan hal-hal ini kepada beliau.

“Alhasil, saya (Hazrat Miyan Rahim Bakhsh Sahib) mendengar hal-hal tersebut dari mereka. Kemudian ketika saya singgah di rumah tamu di Qadian, di sana ada tiga atau empat pemuda. Saya berkata dalam hati, “Mari aku uji, apakah aku telah menerima dengan benar atau belum.” Lalu saya berbicara kepada para pemuda itu dengan keras, yakni dengan kasar. Akan tetapi mereka bersikap lembut kepada saya dan memperlakukan saya dengan akhlak yang sangat baik, meskipun saya bersikap buruk terhadap mereka. Namun saya ingin melihat bagaimana tarbiyat mereka.”

Beliau berkata, “Dalam menghadapi sikap keras saya, mereka tetap bersikap dengan sangat lembut dan penuh akhlak.” Saya berkata, “Saya ingin bertemu dengan Mirza Sahib.” Mereka menjawab, “Saat ini beliau sedang pergi berjalan-jalan, sehingga sulit untuk bertemu.” Saat berkeliling di Qadian, hati saya mulai merasa sangat gelisah. Karena cuaca yang amat panas, saya pun berniat untuk pulang kembali.

Beliau menceritakan, “Pada waktu itu keteguhan iman saya masih belum kuat. Di tengah perjalanan, saya bertemu dengan seorang Arab. Ia berkata, ‘Saudara, Anda sudah datang ke Qadian. Jangan sampai pulang sebelum bertemu dengan Hazrat Sahib. Jika sudah datang ke sini, temuilah dahulu Hazrat Masih Mau‘ud a.s. Zaman seperti ini tidak akan datang lagi. Orang-orang memang akan terus datang, tetapi pribadi seperti beliau tidak akan ditemukan lagi. Selagi masih ada kesempatan, temuilah beliau sebelum Anda pergi.’

Namun saya tidak menghiraukannya. Saya berkata kepada kusir kereta kuda agar segera berangkat. Saya benar-benar kepayahan karena panas, sementara pertemuan dengan beliau juga belum terjadi. Karena itu saya berniat untuk kembali pulang.

Bagaimanapun, tidak lama kemudian azan pun berkumandang. Saya berkata, “Baiklah, saya akan salat terlebih dahulu.” Maka saya kembali menuju masjid. Di sana saya bertemu lagi dengan orang Arab yang sebelumnya telah meminta saya agar tidak pergi. Ia berkata kepada saya, “Saudara, sejak tadi saya terus bersujud dan berdoa untuk Anda, semoga Allah Taala menahan Anda di sini sehingga Anda dapat bertemu dengan Hazrat Sahib.”

Kini, inilah keikhlasan mereka, termasuk juga keikhlasan orang Arab tersebut. Ketika saya mengatakan bahwa saya hendak pergi, ia berkata, “Hanya ada satu jalan, yaitu menghadap Allah dengan penuh kerendahan dan jatuh

bersujud di hadapan-Nya.” Ia berkata, “Sejak tadi saya terus berada dalam sujud dan berdoa untuk Anda, agar Anda sempat melihat Hazrat Masih Mau‘ud ‘alaihi salam sebelum pulang.”

Kemudian beliau berkata, “Akhirnya saya pun melihat Hazrat Sahib. Huzur datang lalu duduk di dalam majelis. Saya berdiri di hadapan beliau. Saat itu janggut, rambut kepala, dan kumis saya semuanya dicukur habis; seluruhnya bersih terukur. (Ini bukan hanya gaya orang zaman sekarang, bahkan pada masa itu pun orang-orang yang bergaya modern melakukan hal seperti itu). Hazrat Sahib duduk sambil menundukkan kepala. Dalam hati saya berkata, ‘Selama saya belum melihat wajah orang ini, keyakinan sempurna belum akan tumbuh dalam diri saya.’ Meskipun saya telah baiat melalui surat, saya merasa keyakinan yang sempurna masih belum diperoleh, bahkan hati saya masih belum benar-benar mantap.

Beberapa saat kemudian Hazrat Sahib mengangkat wajah beliau dan memandang saya. Seketika saya berkata dalam hati, ‘Anda benar.’ Ketika saya melihat wajah beliau, terdengar suara dari dalam hati saya, ‘Beliau benar, beliau sungguh seorang yang benar.’ Tidak lama kemudian beliau kembali mengangkat pandangan. Saya berkata, ‘*Āmannā wa ṣaddaqnā* — saya telah beriman dan membenarkan Anda. Anda adalah seorang yang benar.’ Ketika untuk ketiga kalinya beliau memandang saya, saya pun benar-benar larut dalam kecintaan dan pengorbanan kepada beliau.

Setelah itu salat didirikan. Seusai memimpin salat, Hazrat Sahib hendak masuk ke dalam. Seorang berdiri di dekat pintu lalu memohon, ‘Huzur, doakanlah saya.’ Beliau bersabda, ‘Anda sudah berada dalam baiat saya. Bahkan untuk musuh-musuh pun saya tetap berdoa.’”

Hazrat Khalifah Nizamuddin Sahib menceritakan, “Saya pernah pergi dari Sialkot ke Shikarpur, Sindh, untuk bekerja. Di sana saya banyak mendengar penentangan terhadap Hazrat Aqdas a.s. Di Amritsar saya memiliki beberapa sahabat, maka saya pun datang ke sana. Dari Amritsar sebenarnya saya berniat pergi ke Sialkot, tetapi saya tertidur sehingga dua kereta menuju Sialkot berangkat tanpa saya sadari. Ketika terbangun, saya mengetahui bahwa kedua kereta itu telah pergi.

Seketika timbul dalam hati saya pikiran bahwa kampung Mirza Sahib berada tidak jauh dari situ; karena itu saya merasa seharusnya saya pergi melihat

beliau. Lalu saya bertanya kapan kereta menuju Batala akan berangkat. Orang-orang memberitahukan bahwa kereta akan berangkat setengah jam lagi. Maka saya membeli tiket, pergi ke Batala, kemudian dari sana berjalan kaki menuju Qadian.

Saya tiba di sana pada waktu Asar dan bertemu dengan Hazrat Maulawi Abdul Karim Sahib. Beliau mengenal Sialkot, bahkan beliau sendiri juga berasal dari Sialkot. Hazrat Maulawi Abdul Karim Sahib sangat gembira ketika melihat saya. Kami pun melaksanakan salat Asar bersama.

Keesokan paginya, Maulawi Abdul Karim Sahib menyampaikan kabar tentang saya kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. Kemudian beliau berkata bahwa ada sebuah jendela kecil yang terbuka dari masjid, di dekat jendela itu Huzur mengambil baiat saya.”

Beliau berkata, “Hanya dengan melihat wajah Hazrat Sahib saja, hati saya langsung memperoleh ketenangan. Saya merasa bahwa dunia ini penuh kepalsuan, tetapi wajah ini tidak mungkin dusta. Pada wajah Huzur terdapat daya tarik yang khas. Ada suatu cahaya yang memancar darinya, yang mampu memikat hati manusia.”

Demikian pula Hazrat Hakim Abdul Rahman Sahib meriwayatkan, “Ketika ayah saya selesai baiat lalu pergi ke Chak Nomor 276, kantor pos Gojra, Distrik Lyallpur, beliau banyak melakukan tablig di daerah tersebut. Masyarakat di sana kemudian mengangkat beliau sebagai imam mereka. Ketika beliau mulai mengajarkan Al-Qur'an dan pembahasan sampai pada wafatnya Nabi Isa a.s., beliau menjelaskan masalah wafat Nabi Isa a.s. itu dengan sangat terang dan terbuka. Orang-orang pun merasa heran.

Beliau berkata, “Di sana ada seorang bernama Wazir Din, seorang kepala kampung. Suatu hari Wazir Din berkata kepada Hakim Sahib bahwa ia membutuhkan sebuah kualii besar. Di daerah itu, orang-orang terpandang biasa membuat kualii-kualii besar untuk memasak makanan bagi kaum miskin, atau untuk berbagai acara dan jamuan yang biasa diadakan oleh para chauthry.”

Bagaimanapun, ia berkata, “Saya membutuhkan sebuah kualii. Di Gujranwala kualii yang bagus banyak dibuat. Mari Anda ikut bersama saya ke sana untuk membelinya.” Saya menjawab kepadanya, “Kalau memang ingin membeli

kuali yang benar-benar bagus, sebaiknya kita pergi ke Batala, karena di sana kualitasnya lebih baik.”

Ketika kami tiba di Batala, saya lalu berkata kepada Chaudhry Wazir Din, “Tidak jauh dari sini ada Qadian, tempat tinggal Mirza Sahib. Saya telah baiat kepada beliau dan beliau memang seorang yang benar. Anda pun sebaiknya ikut menemui beliau.” Maka Chaudhry Sahib berkata, “Saya bersaksi bahwa beliau pasti seorang yang benar.” Sebab Chaudhry Sahib ternyata telah mengenal beliau sebelumnya. Ia berkata, “Di Sialkot dahulu saya dan Mirza Sahib pernah bekerja bersama. Saya bekerja sebagai patwari (petugas pencatat tanah desa), sedangkan beliau bekerja di kantor.”

Chaudhry Sahib yang pergi bersama Hakim Sahib untuk membeli kuali itu kemudian mulai membicarakan tentang Hazrat Masih Mau‘ud a.s. Ia berkata, “Ya, beliau pasti seorang yang benar. Sebab saya pernah melihat beliau bekerja di kantor. Beliau tidak pernah menerima suap dan tidak pernah berdusta. Beliau adalah seorang yang sangat saleh dan bertakwa. Orang seperti itu tidak mungkin membuat pengakuan palsu. Lagi pula saya telah mengenal masa muda beliau. Tidak mungkin orang seperti beliau mengajukan pendakwaan dusta. Baiklah, saya akan pergi bersama Anda.” Maka Chaudhry Sahib pun segera pergi dan langsung baiat.

Mian Ferozuddin Sahib meriwayatkan, “Nama kakek saya adalah Mian Nizam Din. Pada masa ketika Hazrat Aqdas a.s. datang ke Sialkot sehubungan dengan pekerjaan beliau, kakek saya menyewakan sebuah rumah kepada beliau di kawasan Mahallah Salu Gujar. Huzur a.s. juga pernah memesan sebuah cincin emas seberat enam masha kepada kakek saya untuk dibuatkan, lalu mengirimkannya ke rumah beliau. Karena itu, hubungan antara Huzur a.s. dan kakek saya sangat dekat. Ketika Huzur a.s. mengumumkan pendakwaan sebagai Al-Masih, beberapa waktu kemudian kakek saya pun baiat kepada beliau. Setelah itu beliau berkata kepada seluruh anggota keluarga, “Saya telah mengenal beliau sejak masa ketika beliau bekerja di sini. Karena itu, kalian semua hendaknya baiat di hadapan saya. Wajah seperti ini tidak mungkin wajah seorang pendusta.” Beliau berkata bahwa pada tahun 1892 seluruh keluarga kami pun baiat.

Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib meriwayatkan sebuah riwayat dari Munshi Abdul Aziz Sahib Ojlawi. Beliau menceritakan, “Sekitar tahun 1890 saya bertugas sebagai patwari di desa Jagatpur Kohliyan, Distrik Gurdaspur. Kemudian pada tahun 1891, setelah berusaha, saya berhasil dipindahkan ke desa Sikhwan,

Distrik Gurdaspur. Pada waktu itu saya belum menjadi Ahmadi, tetapi saya sudah pernah mendengar tentang Hazrat Sahib. Saya tidak menentang beliau, namun yang paling menghalangi saya adalah pikiran bahwa semua ulama menentang Hazrat Sahib.

Setelah pindah ke Sikhwan, saya berkenalan dengan Mian Jamal Din Sahib, Imam Din Sahib, dan Khair Din Sahib. Mereka memberikan kepada saya kitab *Izalah Auham* karya Hazrat Sahib untuk dibaca. Setelah berdoa, saya mulai membaca kitab tersebut. Ketika membacanya, keyakinan tentang kebenaran Hazrat Sahib tertanam dalam hati saya kuat seperti paku yang dipancang, dan seluruh keraguan saya pun hilang. Beberapa hari kemudian saya pergi ke Qadian bersama Mian Khair Din Sahib. Di dekat ruang tamu, untuk pertama kalinya saya bertemu Hazrat Sahib. Begitu melihat beliau, saya berkata kepada Mian Khair Din Sahib, ‘Wajah ini bukan wajah seorang pendusta.’ Maka setelah itu saya pun baiat.”

Demikian pula Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib meriwayatkan sebuah riwayat lain dari Hazrat Chaudhry Zafrullah Khan Sahib: Yang terhormat Chaudhry Sir Muhammad Zafrullah Khan Sahib menuliskan kepada saya, “Ketika untuk pertama kalinya saya mendapat kesempatan melihat Hazrat Masih Mau‘ud a.s. di Lahore, pada waktu itu dalam hati saya tidak ada penilaian apa pun terhadap berbagai akidah. Kesan yang timbul dalam hati saya saat itu hanyalah bahwa orang ini adalah seorang yang benar dan apa yang beliau katakan adalah kebenaran.

Allah Taala juga menanamkan dalam hati saya suatu kecintaan yang begitu mendalam kepada beliau, dan justru itulah yang menjadi dalil utama bagi saya atas kebenaran Hazrat Masih Mau‘ud a.s. Walaupun pada waktu itu saya masih seorang anak kecil, sejak saat itu sampai sekarang saya tidak pernah merasa membutuhkan suatu dalil lain. Sesudahnya memang terus terjadi berbagai peristiwa yang semakin menguatkan iman saya, tetapi sebenarnya saya menerima Hazrat Masih Mau‘ud a.s. hanya dengan melihat wajah beliau yang beberkat. Pengaruh yang saya rasakan saat itu hingga kini tetap menjadi bukti terbesar bagi saya atas kebenaran seluruh pendakwaan Huzur. Karena itu, saya menganggap bahwa sejak tanggal 3 September 1904, yaitu hari ketika saya pertama kali melihat beliau, pada hakikatnya saya sudah menjadi seorang Ahmadi.

Demikian pula Hazrat Mian Sadr Din Sahib meriwayatkan bahwa ketika saya baiat, saya berkata kepada ayah saya, “Apakah Anda mengetahui mengapa orang-orang berbondong-bondong datang ke Qadian?” Ayah saya menjawab,

“Saya tidak tahu.” Lalu saya berkata, “Mirza Sahib menyatakan bahwa beliau adalah Masih Mau‘ud.” Maka ayah saya berkata, “Ucapan itu pasti benar. Saya telah mengenal orang ini sejak masa kecilnya. Beliau tidak mungkin berkata dusta.”

Hazrat Masih Mau‘ud a.s. bersabda:

“Sekarang lihatlah, Allah telah menyempurnakan hujah-Nya atas kalian sedemikian rupa sehingga Dia telah menegakkan ribuan dalil atas pendakwaanku dan memberikan kepada kalian kesempatan untuk merenungkan: orang yang menyeru kalian kepada jemaat ini, sampai sejauh mana makrifat yang dimilikinya dan betapa banyak dalil yang ia kemukakan. Kalian juga tidak dapat menuduhkan suatu cacat, fitnah, dusta, ataupun penipuan terhadap kehidupanku sebelumnya, sehingga kalian dapat berkata bahwa orang yang sejak dahulu terbiasa berdusta dan mengada-ada mungkin saja kali ini juga berdusta. Siapakah di antara kalian yang dapat mengkritik perjalanan hidup saya? Maka ini merupakan karunia Allah, bahwa sejak awal Dia telah meneguhkan saya di atas ketakwaan, dan bagi orang-orang yang mau berpikir, hal ini sendiri merupakan sebuah dalil.”

Hazrat Masih Mau‘ud a.s. juga menasihati kita dengan bersabda:

“Ingatlah, ketika kebenaran sepenuhnya menampakkan pengaruhnya, maka ia akan menjadi sebuah cahaya yang di tengah segala kegelapan menjadi penuntun bagi orang yang memilih cahaya itu, dan dalam setiap kesulitan ia akan menyelamatkannya.”

Semoga Allah Taala menganugerahkan kepada kita taufik untuk memahami hakikat ini, sehingga kita dapat tetap teguh di atas kebenaran dan senantiasa mengamalkan standar kebenaran yang paling tinggi.<sup>1</sup>

## **Khotbah II:**

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ

---

<sup>1</sup> Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd., dan Mln. Muhammad Hasyim. Editor: Mln. Muhammad Hasyim

إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ  
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ أُنذِرُوكُمُ اللَّهُ  
يَذَكِّرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ